

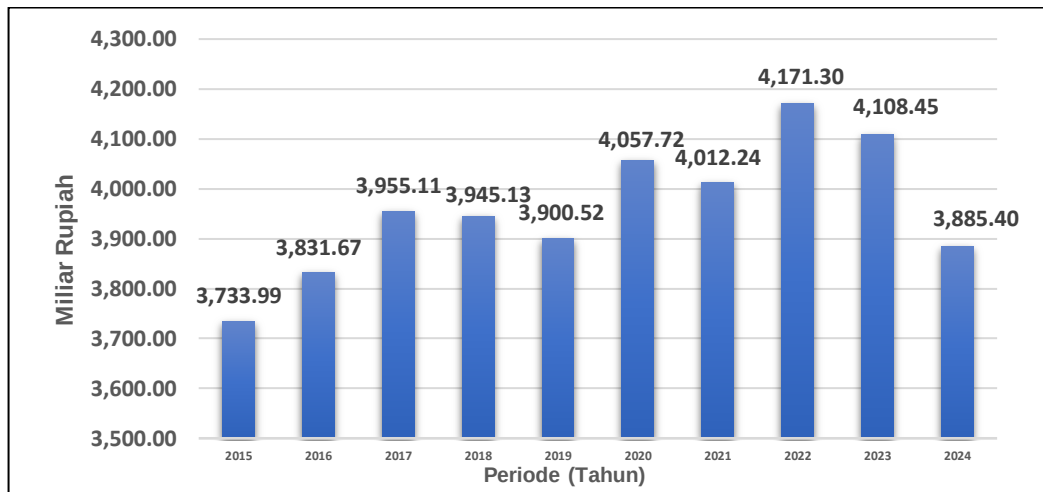
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sampang memiliki garis pantai cukup panjang dan potensi sumber daya kelautan yang melimpah. Karakteristik wilayah pesisir ini menunjukkan potensi besar di sektor kelautan dan perikanan. Secara geografis, wilayah pesisir memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan. Sekian banyak potensi pembangunan, sumber daya pesisir dan kelautan muncul sebagai sumber pertumbuhan baru dan pilar utama untuk kelangsungan pembangunan nasional di masa depan. Pengelolaan dan pelestarian kawasan pesisir sangat penting agar dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang (2024) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sampang tahun 2024 tumbuh lambat sebesar 1,71 persen. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terus mendominasi struktur ekonomi Kabupaten Sampang pada tahun 2024 dengan kontribusi sebesar 28,76 persen. Struktur perekonomian Kabupaten Sampang masih sangat bergantung pada sektor primer. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi salah satu indikator yang dapat menggambarkan kontribusi sumber daya pesisir terhadap perekonomian. Sektor tersebut tentunya memiliki peranan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

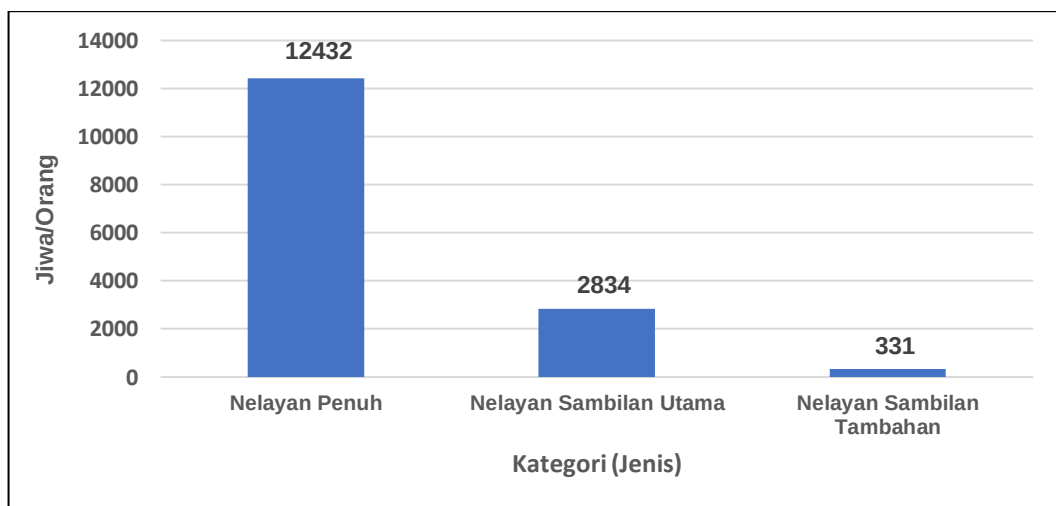


Gambar 1.1 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Sampang (Miliar Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang, 2015-2024

Gambar 1.1 diatas menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Kabupaten Sampang mengalami fluktuasi dalam 10 tahun terakhir. Capaian tertinggi sektor ini terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp4.171,30 miliar, kemudian menurun menjadi Rp3.885,40 miliar pada tahun 2024. Fluktuasi tersebut menegaskan bahwa sektor ini tetap menjadi penopang utama perekonomian daerah, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menjaga pertumbuhan yang stabil. Berdasarkan hasil analisis Hasanah *et al.* (2022), menyatakan bahwa meskipun sektor-sektor yang paling berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Sampang adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan, tetapi kontribusinya cenderung mengalami penurunan karena perubahan struktur ekonomi dan rendahnya produktivitas. Dilihat dari sisi sosial ekonomi, sektor yang memiliki peran strategis sebagai penopang utama kehidupan masyarakat pesisir adalah sektor perikanan. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor ini menjadikannya indikator penting dalam mendukung kesejahteraan dan ketahanan ekonomi lokal.

Dalam sektor perikanan, keberadaan nelayan sebagai aktor utama memiliki peran penting terhadap dinamika perekonomian daerah. Jumlah nelayan di Kabupaten Sampang menunjukkan angka yang signifikan. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Sampang (2024) yang dihimpun melalui Sampang Satu Data, diketahui bahwa nelayan di Kabupaten Sampang terbagi dalam beberapa kategori yaitu nelayan penuh (*full-time fishermen*), nelayan sambilan utama, dan nelayan sambilan tambahan. Nelayan penuh menghabiskan seluruh waktu kerjanya sebagai nelayan atau menggantungkan seluruh kehidupannya pada hasil tangkapan laut, nelayan sambilan utama memiliki menangkap ikan sebagai pekerjaan utama tetapi masih memiliki pekerjaan lain, sementara nelayan sambilan tambahan memiliki pekerjaan utama lain dan hanya menggunakan sebagian kecil waktu untuk menangkap ikan (Rahmat & Hadi, 2021). Perbedaan utamanya terletak pada proporsi waktu yang dihabiskan untuk menangkap ikan.

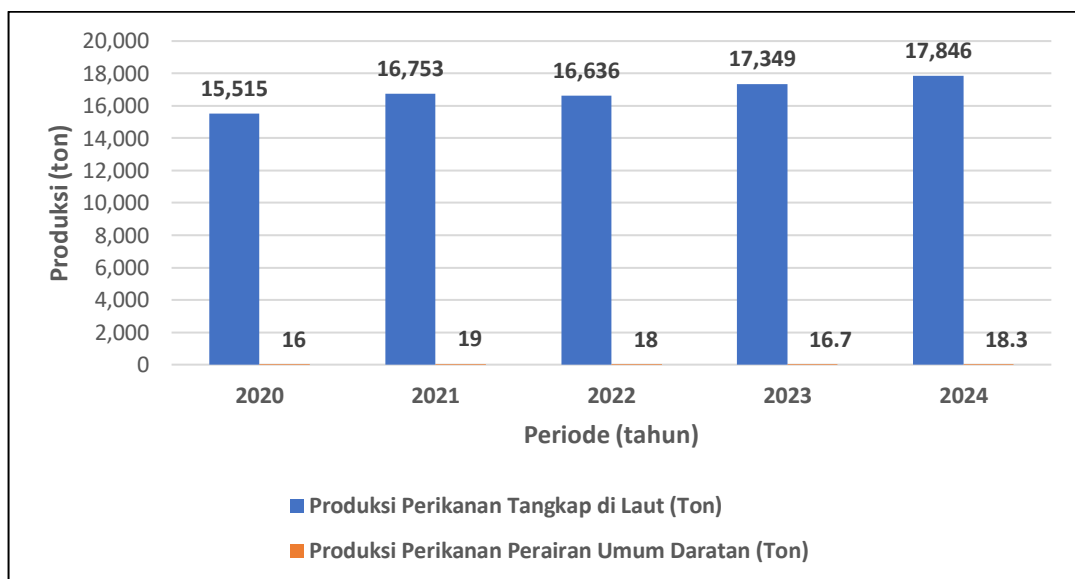


Gambar 1.2 Jumlah Nelayan Kabupaten Sampang Menurut Kategori Nelayan Tahun 2024 (Jiwa)

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Sampang, 2024

Nelayan di Kabupaten Sampang masih didominasi oleh kategori nelayan penuh sebanyak 12.432 jiwa/orang. Diikuti dengan nelayan sambilan utama

sebanyak 2.834 jiwa/orang, dan nelayan sambilan tambahan sebanyak 331 jiwa/orang. Latar belakang daerah pesisir inilah yang menjadikan sebagian masyarakat Kabupaten Sampang menggantungkan hidup pada hasil laut, baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam menopang perekonomian masyarakat pesisir. Tingginya jumlah nelayan ini menimbulkan kerentanan dalam pemanfaatan sumber daya laut. Tekanan tersebut menunjukkan pola dinamika produksi perikanan baik di wilayah laut maupun darat menjadi cerminan penting untuk melihat sejauh mana sektor ini mampu tolak ukur kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1.3 Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Sampang Tahun 2020-2024 (Ton)

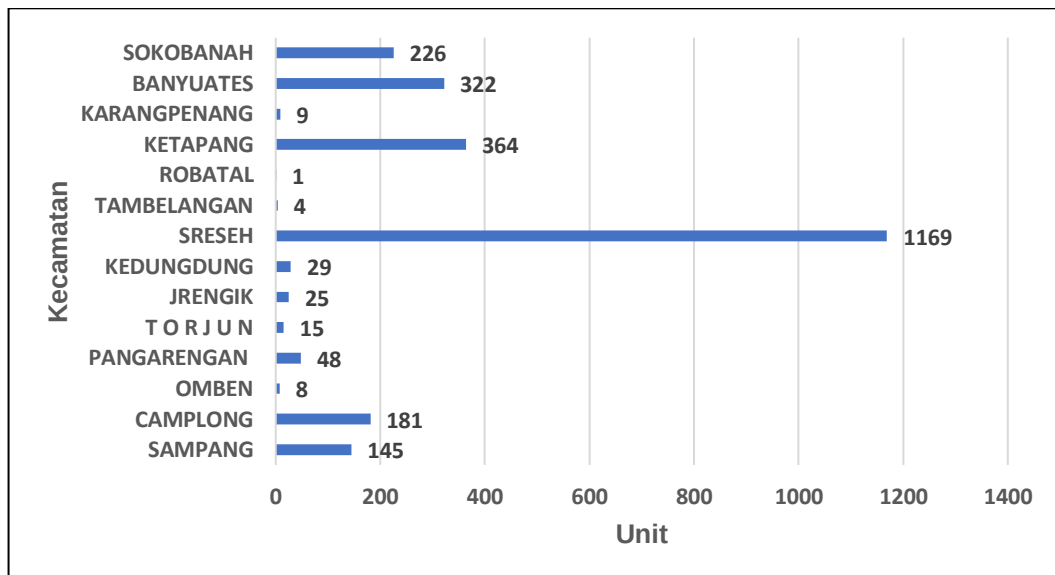
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020-2024

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Sampang selama 5 tahun terakhir di dominasi oleh perikanan tangkap di laut. Sementara itu, perikanan tangkap di perairan umum daratan masih menunjukkan angka yang sangat kecil. Data terakhir pada tahun 2024 menunjukkan bahwa

produksi perikanan tangkap di laut sebesar 17.846 ton, sedangkan produksi perikanan tangkap di daratan hanya sebesar 18.3 ton. Hal ini mengindikasikan bahwa perikanan tangkap di perairan darat (budidaya) belum mendominasi sektor perikanan dalam menjaga keseimbangan pendapatan masyarakat. Dalam penelitian Agus (2019) menyatakan bahwa perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Sampang telah mengalami pergeseran dari budidaya tradisional menuju budidaya modern, namun hasilnya belum optimal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat secara signifikan. Dominasi perikanan tangkap langsung di laut ini rentan terhadap fluktuasi faktor eksternal seperti perubahan iklim, cuaca ekstrem, atau krisis ekosistem yang dapat menyebabkan perlambatan dan kontraksi. Seperti halnya, pada saat musim paceklik ikan hasil tangkapan di laut menurun drastis yang berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga nelayan. Perlunya strategi diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada aktivitas perikanan tangkap yang sangat berpengaruh di wilayah pesisir.

Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat terpaksa beralih ke pekerjaan alternatif. Mata pencaharian alternatif ini biasanya bersifat sementara, tidak tetap, dan berpenghasilan rendah sehingga tidak mampu menutup kebutuhan sehari-hari secara stabil (Ariani *et al.*, 2020). Menurut Boemiya *et al.* (2023), pemerintah daerah Kabupaten Sampang telah mencoba menghadirkan alternatif mata pencaharian melalui sektor wisata pesisir, namun kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masih terbatas. Situasi ini menimbulkan lingkaran kerentanan ekonomi, karena minimnya mata pencaharian lain yang kuat di luar sektor perikanan. Dalam konteks inilah, keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di sektor perikanan menjadi salah satu

pilar penting untuk mendukung ketahanan ekonomi masyarakat pesisir karena mampu menciptakan sumber pendapatan alternatif sekaligus memperluas peluang kerja.



Gambar 1.4 Rekapitulasi UMKM Sektor Usaha Perikanan Kabupaten Sampang Tahun 2021 (Unit)

Sumber: Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sampang, 2021

Rekapitulasi UMKM sektor perikanan Kabupaten Sampang dari Dinas Koperasi (2021), tercatat sebanyak 2.546 unit usaha di 14 kecamatan. UMKM sektor perikanan menjadi peranan penting dalam menopang perekonomian lokal dan sumber mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi berbasis perikanan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan di Kabupaten Sampang adalah Pulau Mandangin. Hal ini dikarenakan Pulau Mandangin memiliki pertimbangan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lain. Meskipun data jumlah UMKM sektor perikanan tertinggi berada di wilayah daratan Kecamatan Sreseh, tetapi wilayah darat ini masih memiliki akses sumber mata pencaharian lebih beragam, mobilitas distribusi

pasar lebih luas, serta ekosistem produksi ekonomi yang relatif terbuka, sehingga perkembangan UMKM lebih luas karena orientasi pasar yang lebih mudah.

Pulau Mandangin merupakan satu-satunya pulau kecil di Kabupaten Sampang yang memiliki karakteristik dataran rendah, iklim tropis, dan tanah kering sehingga wilayah ini tidak cocok untuk pertanian. Pulau Mandangin dikenal sebagai salah satu sentra desa nelayan terbesar di Kabupaten Sampang (Alimuddin, 2021). Secara sosial ekonomi, masyarakat Pulau Mandangin masih tergolong pra-sejahtera karena sebagian besar mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor perikanan tangkap tradisional. Kondisi tersebut menjadikan masyarakat Pulau Mandangin sangat bergantung pada hasil tangkapan laut. Ketergantungan masyarakat terhadap hasil tangkapan ikan menyebabkan kondisi ekonomi nelayan menjadi rentan, terutama saat memasuki musim paceklik. Pada periode tersebut, hasil tangkapan menurun drastis sehingga sebagian mendorong sebagian masyarakat nelayan terpaksa beralih profesi dengan pendapatan yang tidak menentu. Selain itu, biaya operasional melaut yang tinggi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh pada saat musim paceklik ikan, sehingga dapat memperburuk kondisi ekonomi masyarakat nelayan.

Penelitian Maulidiya & Hayati (2020), menunjukkan bahwa sumber daya perikanan di Pulau Mandangin memang melimpah, namun pendapatan masyarakat sering kali tidak menentu karena bergantung pada musim dan cuaca laut. Umumnya, ikan tangkapan utama di perairan Pulau Mandangin didominasi oleh kelompok ikan pelagis atau ikan yang hidup di lapisan permukaan laut. Jenis ikan yang sering menjadi hasil tangkapan utama meliputi ikan tongkol, ikan tamban, dan ikan makarel. Berbagai jenis ikan tersebut merupakan komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan baku

produk olahan perikanan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ikan tongkol, ikan tamban (*Sardinella Fimbriata*), dan ikan makarel memiliki potensi ekonomi karena dapat diolah menjadi beragam produk turunan.

Penelitian Rachmawati *et al.* (2025), menunjukkan bahwa ikan pelagis seperti tamban di wilayah pesisir Jawa banyak digunakan sebagai bahan baku produk tradisional seperti pindang, ikan asin, dan abon ikan. Selanjutnya, ikan makaler juga dapat diolah menjadi berbagai produk olahan seperti *fishcake*, *nugget*, kerupuk ikan, bakso ikan, dan abon ikan (*meat floss*) (Suprayitno, 2016). Penelitian Kuta *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa ikan tongkol dapat dimanfaatkan menjadi produk olahan berupa sambal ikan tongkol. Selain itu, ikan pelagis ini juga bisa diolah menjadi petis ikan. Penelitian Ramandhani *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa air hasil dari perebusan ikan tongkol dapat diolah menjadi petis ikan dengan menambahkan bahan tertentu untuk memperbaiki aroma dan cita rasa. Produk-produk olahan tersebut menjadi aksi nyata diversifikasi ekonomi atau sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat pesisir ketika hasil tangkapan perikanan sedang menurun.

Di sisi lain, ikan tamban, ikan makarel, dan ikan tongkol ini merupakan komoditas perikanan yang memiliki kandungan protein tinggi dan berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku produk pangan bergizi. Salah satunya, berdasarkan penelitian Ilahi *et al.* (2024), produk berbasis ikan tamban terbukti mampu meningkatkan cita rasa serta kandungan protein, sehingga menjadi alternatif pangan bergizi tinggi yang potensial untuk dikembangkan di wilayah pesisir. Namun, hingga saat ini masyarakat Pulau Mandangin umumnya masih memanfaatkan hasil tangkapan ikan tamban, ikan makarel, dan ikan tongkol sebatas untuk konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat peluang besar untuk

melakukan inovasi pengolahan hasil perikanan tersebut menjadi berbagai produk olahan yang tidak hanya bergizi tetapi juga memiliki daya saing ekonomi. Inovasi dalam pengolahan hasil laut ini dapat menjadi langkah strategis dalam pengembangan produk pangan lokal guna memperkuat ketahanan pangan masyarakat pesisir.

Di tengah kondisi tersebut, tumbuh industri rumah tangga pengolahan hasil perikanan berupa petis ikan sebagai diversifikasi ekonomi yang bisa menopang ekonomi rumah tangga di Pulau Mandangin. Pengolahan petis ikan ini menjadi salah satu strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi ketidakstabilan hasil tangkapan dan fluktuasi harga ikan. Keberadaan industri rumah tangga pengolahan petis ikan ini menunjukkan adanya upaya adaptif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih optimal untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keberlanjutan mata pencaharian di wilayah pesisir. Menurut Faqih & Setyawan (2022), petis ikan menjadi salah satu identitas kuliner Pulau Mandangin bersama dengan makanan khas lain seperti *saop* dan *nase' segah*. Inovasi kuliner ini tidak hanya berfungsi menjaga tradisi lokal tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui sektor makanan olahan.

Industri rumah tangga petis ikan dipilih oleh masyarakat Pulau Mandangin karena proses pengolahannya tergolong sederhana dan tidak memerlukan teknologi maupun peralatan yang kompleks serta dapat dilakukan dengan keterampilan dasar yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan temuan Istiqhfariyah & Utami (2021), yang menyatakan bahwa usaha pengolahan petis ikan seperti di Kabupaten Sumenep umumnya dikelola dalam skala rumah tangga dengan alat yang sederhana dan bahan baku mudah diperoleh dari hasil tangkapan nelayan lokal. Penelitian Hidayat (2025) juga menegaskan bahwa

industri petis ikan di daerah pesisir masih mengandalkan teknologi tradisional. Selain itu, penelitian Fadiah & Safaruddin (2022), juga menunjukkan bahwa industri hilir perikanan seperti petis ikan menjadi salah satu bentuk partisipasi ekonomi masyarakat pesisir yang menggunakan teknologi sederhana.

Selain itu, pengolahan petis ikan dipilih bukan hanya karena proses produksinya yang sederhana dan kandungan gizinya yang tinggi, tetapi juga karena memiliki stabilitas produk yang baik, sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu komoditas unggulan pada industri rumah tangga pesisir. Umumnya masa simpan petis ikan berkisar selama 4-6 bulan. Seperti dalam penelitian Hidayat (2025) yang menunjukkan bahwa produk petis ikan yang dihasilkan dari jenis ikan pelagis kecil seperti makarel dan tamban memiliki stabilitas mutu yang baik selama penyimpanan, khususnya jika dikemas dalam wadah tertutup dan disimpan pada suhu ruang yang stabil. Hal ini dikarenakan tingkat kadar air dan aktivitas air yang relatif rendah pada petis, sehingga memperlambat proses kerusakan mikrobiologis. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Syauqi & Rohman (2024) yang menyatakan bahwa masa simpan petis ikan yang baik mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir karena produksi dapat dilakukan secara terus menerus tanpa ketergantungan terhadap musim tangkap. Dengan masa simpan rata-rata mencapai hingga 4 bulan, petis ikan ini tidak hanya memiliki kandungan gizi yang tinggi, tetapi juga menunjukkan keunggulan dalam hal stabilitas dan ketahanan produk yang mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan di daerah pesisir Pulau Mandangin.

Pengolahan hasil tangkapan perikanan menjadi petis ikan di Pulau Mandangin mulai dilirik oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk usaha produktif. Namun,

hingga saat ini kegiatan tersebut masih bersifat skala rumah tangga dan belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Industri rumah tangga petis ikan di Pulau Mandangin memiliki potensi ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Melalui diversifikasi ekonomi ini, masyarakat nelayan dapat meminimalisir kerugian yang terus menerus terjadi serta untuk mensupport kehidupan masyarakat nelayan saat menghadapi kondisi cuaca ekstrem untuk melaut. Keberadaan usaha pengolahan petis ikan ini menjadi bagian penting dari dinamika ekonomi lokal yang terus berkembang menuju kemandirian melalui sektor perikanan olahan. Upaya diversifikasi produk olahan berbasis perikanan ini dapat membuka peluang ekonomi baru bagi rumah tangga nelayan serta memperluas pasar hasil perikanan lokal yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat Pulau Mandangin.

Secara umum, industri rumah tangga pengolahan petis ikan memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing ekonomi lokal. Seperti dalam penelitian Ratnaningtyas *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa kemampuan kewirausahaan dan inovasi produk menjadi faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di sektor pengolahan ikan. Sejalan dengan hal tersebut, Dewi *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola produk perikanan menjadi produk bernilai ekonomi akan mendukung keberlanjutan usaha perikanan serta sejalan dengan agenda pembangunan ekonomi biru di Indonesia. Selain itu, penelitian Stacey *et al.* (2021) juga menyatakan bahwa pengembangan mata pencaharian berkelanjutan pada perikanan skala kecil di Indonesia mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi produk olahan hasil laut. Inovasi ini tidak hanya memperluas peluang pasar, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru di sektor

pengolahan hasil tangkapan. Dalam kerangka pembangunan ekonomi berkelanjutan, diversifikasi ekonomi ini dipandang sebagai upaya peningkatan kualitas taraf hidup masyarakat.

Gambaran kondisi dan permasalahan diatas menunjukkan bahwa hingga saat ini belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam sejauh mana pengolahan ikan dalam industri rumah tangga petis ikan khususnya di wilayah pulau kecil yang memiliki karakteristik pesisir seperti Pulau Mandangin mampu memberikan nilai tambah ekonomi dan berdampak terhadap pendapatan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu mengukur kegiatan pengolahan petis ikan dapat berkontribusi terhadap perekonomian lokal dan pendapatan masyarakat pesisir. Penelitian ini memiliki kebaruan mengenai seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan perikanan dalam industri rumah tangga petis ikan di Pulau Mandangin. Penelitian ini juga menganalisis dampak pengolahan tersebut terhadap pendapatan industri rumah tangga petis ikan yang dilihat dari perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terlibat dalam pengolahan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar pengembangan model diversifikasi ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan disusun untuk memperjelas arah penelitian sekaligus membatasi lingkup kajian agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rumusan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Berapa nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ikan menjadi petis dalam industri rumah tangga petis ikan di Pulau Mandangin?

2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terlibat dalam industri rumah tangga petis ikan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan jawaban yang terarah terhadap permasalahan yang diangkat. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ikan menjadi petis ikan dalam industri rumah tangga petis ikan di Pulau Mandangin.
2. Menganalisis perbedaan pendapatan masyarakat Pulau Mandangin sebelum dan sesudah terlibat dalam kegiatan industri rumah tangga petis ikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi semua pihak yang terlibat. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ekonomi pembangunan yang berkaitan dengan penerapan konsep diversifikasi ekonomi di wilayah pesisir dan pulau kecil.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori nilai tambah dengan menghadirkan bukti empiris mengenai potensi pengolahan hasil tangkapan perikanan sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat pesisir.
3. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya mengenai dampak inovasi pengolahan hasil tangkapan perikanan terhadap kesejahteraan

masyarakat nelayan, terutama di daerah terpencil atau kepulauan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat Pulau Mandangin, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran dalam mengolah hasil tangkapan perikanan menjadi produk bernilai tambah sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga nelayan.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Sampang, penelitian ini memberikan saran strategis untuk menciptakan kebijakan pengembangan pesisir yang berkelanjutan, terutama terkait dengan diversifikasi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan nelayan.
3. Bagi pelaku usaha/UMKM perikanan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai peluang usaha baru berbasis pengolahan hasil tangkapan perikanan yang berpotensi memperluas pasar, meningkatkan daya saing, dan menciptakan lapangan kerja baru.
4. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber daya pembelajaran, panduan, dan landasan untuk mengembangkan inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis peningkatan ekonomi di wilayah pesisir.